

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film Laura merupakan representasi nyata dari hubungan beracun atau *toxic relationship* yang masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara Jojo dan Laura tidak hanya menyimpan konflik, tetapi juga mengandung berbagai bentuk kekerasan psikologis dan fisik yang kerap kali tidak disadari sebagai bentuk kekerasan. Adegan-adegan dalam film menggambarkan bagaimana Jojo memanipulasi Laura secara emosional, menolak bertanggung jawab, bahkan merendahkan Laura secara verbal maupun non-verbal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam film tidak hanya berhenti pada cerita permukaan, tetapi menyampaikan pesan-pesan tersirat yang sangat kuat. Lewat analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penonton diajak untuk memahami bagaimana budaya patriarki masih berperan dalam membentuk relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, ketika Jojo memaksa Laura pulang dari rumah sakit, berbohong, hingga menggunakan kartu ATM Laura untuk membayar biaya rumah sakit, tindakan tersebut menampilkan bagaimana relasi kuasa bekerja secara halus namun berbahaya.

Film ini juga memperlihatkan bahwa banyak sikap yang dikira sebagai bentuk kepedulian atau cinta, ternyata adalah bentuk dominasi dan pengabaian terhadap batas-batas pribadi. Hal ini penting untuk disadari, terutama di tengah masyarakat yang masih kerap memaklumi perilaku manipulatif dalam hubungan. Tokoh Laura yang berani bersuara dan memperjuangkan keadilan menjadi simbol penting tentang pentingnya keberanian perempuan untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat, dan bagaimana dukungan keluarga serta sistem hukum dapat memperkuat langkah tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa film Laura bukan hanya sebuah drama biografi, tetapi juga menjadi medium edukatif yang efektif dalam membuka kesadaran publik tentang bahaya *toxic relationship*. Melalui simbol-simbol visual, dialog, dan alur cerita, film ini menyampaikan pesan sosial yang kuat dan relevan. Dengan memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil membongkar makna-makna yang tersembunyi di balik narasi film dan memperlihatkan pentingnya media dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu relasi interpersonal yang beracun.

5.2 Saran

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan dalam segi apapun. Berdasarkan hasil dan temuan yang diperoleh, terdapat sejumlah rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada representasi *toxic relationship* dalam film Laura menggunakan analisis kualitatif dekriptif serta teori semiotika Roland Barthes, antara lain :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pembuat film atau sineas Indonesia untuk terus mengangkat isu-isu sosial yang relevan dan dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti *toxic relationship*. Penggambaran yang realistik dan berimbang dapat menjadi media edukatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membuka ruang diskusi dan kesadaran tentang pentingnya membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai.
2. Berikutnya ditujukan kepada masyarakat, khususnya penonton film, agar lebih kritis dan reflektif dalam menyikapi tayangan yang mereka konsumsi. Film bukan hanya hiburan, tetapi juga menyimpan pesan dan nilai yang bisa membentuk cara pandang kita terhadap realitas. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk mampu membaca makna di balik adegan, dialog, dan tindakan karakter agar tidak mudah terjebak dalam romantisasi hubungan yang sebenarnya menugikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema serupa, diharapkan dapat menggali lebih dalam dengan pendekatan berbeda, seperti analisis wacana kritis atau psikologi komunikasi. Penelitian lanjutan bisa memperluas fokus tidak hanya ada representasi dalam film, tetapi juga bagaimana dampaknya terhadap audiens, khususnya generasi muda yang menjadi konsumen utama media digital dan film saat ini.

